

Kondisi Ekonomi dan Dukungan Keluarga sebagai Faktor Risiko Putus Sekolah

Lia Diah Apriyani¹, Martin Tinaida², Sukriadi Hasibuan³

¹Universitas Dharmas Indonesia

²Universitas Dharmas Indonesia

Email: liadiyahapriyani@gmail.com, tinaidamartin@gmail.com, sukriadihhasibuan22@gmail.com

Abstract: School dropout at the primary level is not a single event but a gradual process marked by recurrent absence, declining learning motivation, incomplete assignments, and limited access to educational needs. This study aims to describe how family economic conditions and family support shape the risk of primary school dropout and to identify preventive actions involving families and schools. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and document analysis, then analyzed through coding, categorization, thematic presentation, and conclusion drawing. Source and technique triangulation were used to strengthen credibility. The findings indicate that unstable family income constrains the provision of uniforms, stationery, transportation, and other learning needs while also reducing children's study time when they are required to assist family work. Family support functions as a protective factor through emotional encouragement, attendance monitoring, study routines, appreciation of effort, and communication with teachers. Strong support does not remove economic hardship, but it can reduce its negative effect on students' engagement and persistence. Early intervention should therefore combine targeted educational assistance, systematic attendance monitoring, parent-teacher communication, and family education.

Keyword: family economic condition; family support; dropout risk; primary school; qualitative study

Abstrak: Putus sekolah pada jenjang sekolah dasar bukan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan proses bertahap yang dapat ditandai oleh absensi berulang, penurunan motivasi belajar, tugas yang tidak terselesaikan, dan keterbatasan akses terhadap kebutuhan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana kondisi ekonomi dan dukungan keluarga membentuk risiko putus sekolah siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi upaya pencegahan yang dapat dilakukan keluarga dan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengodean, pengelompokan kategori, penyajian tema, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang tidak stabil membatasi pemenuhan seragam, alat tulis, transportasi, dan kebutuhan belajar serta mengurangi waktu belajar ketika anak membantu pekerjaan keluarga. Dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor protektif melalui motivasi emosional, pemantauan kehadiran, pembiasaan belajar, penghargaan terhadap

usaha, dan komunikasi dengan guru. Pencegahan perlu memadukan bantuan pendidikan tepat sasaran, pemantauan kehadiran, komunikasi orang tua-guru, dan edukasi keluarga.

Kata Kunci: Kondisi Ekonomi Keluarga; Dukungan Keluarga; Risiko Putus Sekolah; Sekolah Dasar; Penelitian Kualitatif

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi bagi perkembangan literasi, numerasi, karakter, dan kemampuan sosial anak. Keberhasilan siswa menyelesaikan jenjang ini menentukan kesiapan mereka mengikuti pendidikan berikutnya. Meskipun akses pendidikan di Indonesia terus diperluas, persoalan anak tidak sekolah dan risiko putus sekolah belum sepenuhnya selesai. Statistik Pendidikan 2024 memperlihatkan bahwa partisipasi pendidikan masih dipengaruhi oleh perbedaan kondisi sosial ekonomi dan wilayah (Badan Pusat Statistik, 2024). UNICEF (2025) juga melaporkan bahwa jumlah anak usia sekolah yang berada di luar sistem pendidikan di Indonesia masih mencapai jutaan orang, sehingga pencegahan perlu dilakukan sebelum anak benar-benar meninggalkan sekolah.

Risiko putus sekolah perlu dipahami sebagai proses kumulatif, bukan sekadar keputusan sesaat. Pada jenjang sekolah dasar, proses tersebut dapat muncul melalui ketidakhadiran berulang, keterlambatan datang, tidak tersedianya perlengkapan belajar, penurunan keterlibatan di kelas, tugas yang tidak selesai, serta pernyataan bahwa sekolah tidak lagi penting. Tanda-tanda ini sering terlihat sederhana, tetapi dapat berkembang menjadi ketertinggalan akademik, rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, dan akhirnya penarikan diri dari sekolah apabila tidak ditangani sejak awal.

Salah satu konteks yang paling sering membentuk kerentanan tersebut adalah kondisi ekonomi keluarga. Pendapatan yang rendah atau tidak stabil membuat keluarga harus memprioritaskan kebutuhan pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan pekerjaan sehari-hari. Akibatnya, kebutuhan sekolah seperti seragam, sepatu, alat tulis, buku pendamping, uang saku, akses internet, dan biaya transportasi tidak selalu terpenuhi. Anak juga dapat diminta membantu pekerjaan domestik atau kegiatan ekonomi keluarga sehingga waktu istirahat dan belajar berkurang. Igrisa et al. (2023) menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan lingkungan sosial berhubungan dengan keputusan anak untuk bertahan atau berhenti sekolah. Temuan Nurhazizah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa ekonomi, motivasi, lingkungan, dan dorongan keluarga saling berkaitan dalam kasus anak putus sekolah.

Dampak kondisi ekonomi tidak hanya berbentuk kekurangan material. Keterbatasan pendapatan dapat menimbulkan tekanan psikologis pada orang tua, memperpanjang waktu kerja, dan mengurangi kesempatan berinteraksi dengan anak. Mao (2022) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi keluarga berkaitan dengan harapan orang tua, lingkungan belajar di rumah, dan keterlibatan orang tua. Chen et al. (2024) memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi dapat memengaruhi keterlibatan orang tua dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, ekonomi keluarga perlu dibaca sebagai kondisi yang memengaruhi sumber daya, waktu, suasana rumah, dan kualitas pendampingan pendidikan secara bersamaan.

Namun demikian, keluarga dengan ekonomi terbatas tidak selalu menghasilkan risiko putus sekolah yang tinggi. Dukungan keluarga dapat menjadi faktor protektif yang menjaga ketekunan anak. Dukungan tersebut meliputi perhatian terhadap kehadiran, pemberian motivasi, penetapan rutinitas belajar, penghargaan terhadap usaha, bantuan mencari solusi ketika anak mengalami kesulitan, dan komunikasi dengan guru. Paul et al. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua selama pendidikan dasar berkaitan dengan peluang putus sekolah pada tahap perkembangan berikutnya. Pada konteks sekolah dasar di Indonesia, Hapsari et al. (2025) menemukan hubungan antara dukungan orang tua dan motivasi belajar siswa, sedangkan Salsabila dan Pratikno (2024) menegaskan peran orang tua dalam membentuk minat belajar.

Komunikasi keluarga dengan sekolah juga menentukan kecepatan penanganan masalah. Orang tua mungkin tidak selalu mampu membantu materi akademik, tetapi tetap dapat memantau kehadiran, menanyakan pengalaman belajar, dan menyampaikan kendala keluarga kepada guru. Karno et al. (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dan guru berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Sulistyono dan Rachmadyanti (2025) menekankan bahwa komunikasi yang teratur, dua arah, dan berorientasi pada solusi membantu menyelaraskan dukungan di rumah dan sekolah. Kolaborasi semacam ini penting karena guru memiliki data mengenai kehadiran dan perilaku belajar, sedangkan keluarga memahami situasi anak di rumah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas faktor penyebab anak putus sekolah, tetapi banyak di antaranya berfokus pada anak yang sudah meninggalkan sekolah atau pada jenjang menengah. Zilvana dan Nurwati (2021), misalnya, mengkaji pengaruh keluarga pada anak putus sekolah jenjang menengah. Ramadhan et al. (2024)

menganalisis anak pendidikan dasar yang telah putus sekolah di sebuah desa. Penelitian ini mengambil sudut pandang berbeda dengan menempatkan gejala awal risiko putus sekolah pada siswa sekolah dasar sebagai fokus analisis, serta melihat hubungan antara tekanan ekonomi dan dukungan keluarga sebelum keputusan berhenti sekolah terjadi.

Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan kondisi ekonomi dan dukungan keluarga sebagai dua faktor yang berinteraksi. Ekonomi dipandang sebagai faktor kerentanan yang dapat mengurangi akses dan waktu belajar, sedangkan dukungan keluarga dipandang sebagai mekanisme perlindungan yang dapat memperkuat motivasi, rasa aman, dan keterikatan siswa terhadap sekolah. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk memahami pengalaman siswa, orang tua, dan guru melalui pendekatan kualitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk keterbatasan ekonomi keluarga yang berkaitan dengan risiko putus sekolah siswa sekolah dasar; (2) menganalisis bentuk dukungan keluarga yang menjaga keberlangsungan pendidikan anak; (3) menjelaskan interaksi antara kondisi ekonomi dan dukungan keluarga; serta (4) merumuskan implikasi pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan pemerintah. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi deteksi dini siswa rentan dan pengembangan intervensi yang tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga memperkuat pendampingan keluarga dan komunikasi sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman, pandangan, dan konteks sosial yang membentuk risiko putus sekolah, bukan menguji besarnya pengaruh antarvariabel secara statistik. Desain penelitian mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang menempatkan makna, konteks, dan perspektif informan sebagai sumber utama pemahaman (Creswell & Poth, 2024).

Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya siswa dengan latar belakang ekonomi beragam dan ditemukannya gejala awal risiko putus sekolah, seperti absensi berulang, keterlambatan memenuhi perlengkapan sekolah, tugas yang tidak selesai, dan penurunan motivasi belajar.

Informan dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas siswa sekolah dasar yang

menunjukkan gejala risiko putus sekolah, orang tua atau wali siswa, dan guru kelas. Kriteria siswa mencakup sekurang-kurangnya satu dari indikator berikut: ketidakhadiran berulang, keterlambatan datang, kebutuhan belajar yang tidak terpenuhi, penurunan penyelesaian tugas, atau pernyataan ingin berhenti sekolah. Kriteria orang tua atau wali adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, sedangkan guru dipilih karena mengetahui pola kehadiran, perilaku belajar, dan perkembangan akademik siswa.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi diarahkan pada kehadiran, kesiapan perlengkapan, keterlibatan siswa di kelas, interaksi siswa dengan guru dan teman, serta respons siswa terhadap tugas. Wawancara dengan siswa menggali pengalaman belajar dan hambatan yang dirasakan; wawancara dengan orang tua menggali pekerjaan, kestabilan pendapatan, pemenuhan kebutuhan pendidikan, pola pendampingan, dan komunikasi dengan sekolah; sedangkan wawancara dengan guru menggali perubahan kehadiran, motivasi, dan strategi penanganan. Data sekunder diperoleh dari catatan kehadiran, catatan tugas, dokumen bantuan pendidikan, dan dokumen sekolah lain yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu kondisi ekonomi keluarga, dukungan keluarga, dan gejala risiko putus sekolah. Proses pengumpulan data berlangsung sampai informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak menghasilkan tema baru yang bermakna.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data. Catatan lapangan dan transkrip wawancara dibaca berulang, diberi kode, dikelompokkan ke dalam kategori, lalu dirumuskan menjadi tema. Proses pengodean mengacu pada langkah pengodean kualitatif yang menekankan keterlacakan antara data, kode, kategori, dan tema (Saldaña, 2021). Tema utama kemudian dibandingkan antar-informan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan hubungan antara keterbatasan ekonomi, dukungan keluarga, serta gejala risiko putus sekolah.

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi siswa dibandingkan dengan keterangan orang tua, guru, dan dokumen sekolah. Informasi

hasil wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Identitas siswa dan keluarga disamarkan dengan kode untuk menjaga kerahasiaan.

Tabel 1. Fokus, Indikator, dan Sumber data Penelitian

Fokus	Indikator utama	Sumber data
Kondisi ekonomi keluarga	Pekerjaan dan kestabilan pendapatan; pemenuhan seragam, alat tulis, transportasi, dan uang saku; tuntutan anak membantu pekerjaan keluarga	Orang tua/wali, siswa, guru, dan dokumen bantuan
Dukungan keluarga	Perhatian, motivasi, pembiasaan belajar, pemantauan kehadiran, penghargaan, dan komunikasi dengan guru	Siswa, orang tua/wali, dan guru
Risiko putus sekolah	Absensi dan keterlambatan; tugas tidak selesai; penurunan minat, keterlibatan, dan keinginan melanjutkan sekolah	Siswa, guru, catatan kehadiran, dan catatan tugas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memengaruhi kesiapan siswa mengikuti pembelajaran melalui beberapa jalur. Pertama, penghasilan orang tua yang tidak tetap menyebabkan pemenuhan kebutuhan sekolah dilakukan secara bertahap dan bergantung pada kondisi pendapatan harian. Seragam, sepatu, alat tulis, buku, uang saku, dan biaya transportasi tidak selalu tersedia pada waktu yang dibutuhkan. Dalam situasi tertentu, siswa menggunakan perlengkapan yang sudah rusak, meminjam alat tulis, atau tidak mengikuti kegiatan yang memerlukan biaya tambahan.

Kedua, keterbatasan biaya transportasi berhubungan dengan pola kehadiran. Siswa yang tinggal relatif jauh dari sekolah membutuhkan kendaraan atau biaya perjalanan, sedangkan keluarga tidak selalu mampu menyediakannya setiap hari. Ketidakhadiran yang berulang membuat siswa tertinggal materi dan kesulitan mengikuti tugas berikutnya. Ketertinggalan tersebut kemudian memunculkan rasa malu, ketidakpercayaan diri, dan kecenderungan pasif di kelas. Rangkaian ini menunjukkan bahwa absensi bukan hanya masalah disiplin, tetapi dapat menjadi gejala dari hambatan ekonomi yang tidak terlihat.

Ketiga, tekanan ekonomi memengaruhi pembagian waktu anak. Sebagian siswa membantu pekerjaan rumah tangga, menjaga adik, atau terlibat dalam pekerjaan orang

tua. Bantuan anak dapat dipahami sebagai strategi keluarga untuk bertahan, tetapi konsekuensinya adalah berkurangnya waktu belajar, istirahat, dan persiapan sekolah. Temuan ini selaras dengan Igrisa et al. (2023) dan Nurhazizah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ekonomi keluarga berinteraksi dengan motivasi dan lingkungan dalam membentuk risiko putus sekolah. Mao (2022) juga menjelaskan bahwa status sosial ekonomi memengaruhi kualitas lingkungan belajar di rumah dan keterlibatan keluarga.

Dukungan keluarga sebagai faktor protektif

Dukungan keluarga ditemukan dalam bentuk material dan nonmaterial. Dukungan material mencakup pemenuhan kebutuhan sekolah sesuai kemampuan keluarga. Dukungan nonmaterial terlihat melalui perhatian terhadap kehadiran, pemberian semangat, pembiasaan waktu belajar, bantuan mencari solusi ketika anak kesulitan, serta penghargaan atas usaha. Bagi anak usia sekolah dasar, perhatian sederhana seperti ditanya tentang kegiatan sekolah atau dipuji karena menyelesaikan tugas dapat memperkuat perasaan bahwa pendidikan mereka penting bagi keluarga.

Siswa yang memperoleh perhatian keluarga cenderung menunjukkan keterikatan yang lebih kuat terhadap sekolah. Mereka memiliki alasan untuk hadir, merasa ada orang dewasa yang memantau perkembangan, dan lebih berani menceritakan kesulitan. Sebaliknya, ketika orang tua sibuk bekerja dan komunikasi di rumah sangat terbatas, masalah belajar lebih mudah terabaikan. Anak yang tidak memahami tugas dapat membiarkannya tidak selesai, lalu merasa semakin tertinggal. Dalam jangka panjang, pengalaman gagal yang berulang dapat menurunkan minat dan membentuk keyakinan bahwa sekolah bukan ruang yang mampu mereka ikuti.

Dukungan tidak harus berbentuk kemampuan mengajarkan materi. Orang tua dengan pendidikan terbatas tetap dapat memastikan anak bangun dan berangkat tepat waktu, menyediakan ruang belajar sederhana, membatasi pekerjaan rumah pada waktu belajar, memeriksa buku penghubung, dan berkomunikasi dengan guru. Hapsari et al. (2025) menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Salsabila dan Pratikno (2024) juga menunjukkan bahwa perhatian dan keterlibatan orang tua berperan terhadap minat belajar siswa. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian bahwa dukungan emosional dan pengawasan merupakan sumber daya penting, termasuk pada keluarga yang tidak memiliki sumber daya ekonomi besar.

Keterlibatan orang tua perlu dipahami secara kontekstual agar sekolah tidak menyamakan keterbatasan waktu dengan ketidakpedulian. Orang tua yang bekerja sepanjang hari mungkin sulit hadir dalam pertemuan formal, tetapi masih dapat berkomunikasi melalui pesan singkat atau panggilan pada waktu yang disepakati. Amalia et al. (2024) menekankan pentingnya kolaborasi efektif antara orang tua dan sekolah. Karena itu, sekolah perlu menyediakan saluran komunikasi yang fleksibel dan tidak menghakimi.

Interaksi kondisi ekonomi dan dukungan keluarga

Kondisi ekonomi dan dukungan keluarga tidak bekerja secara terpisah. Tekanan ekonomi dapat mengurangi waktu, energi, dan perhatian orang tua karena sebagian besar sumber daya keluarga diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar. Akan tetapi, keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas masih dapat menunjukkan komitmen pendidikan yang kuat. Nasihat agar anak tetap sekolah, pengaturan waktu belajar, upaya meminjam perlengkapan, dan komunikasi dengan guru merupakan bentuk dukungan yang dapat mengurangi dampak keterbatasan ekonomi.

Temuan ini menunjukkan pola perlindungan. Ketika sumber daya material rendah tetapi dukungan emosional dan pengawasan kuat, siswa masih memiliki motivasi untuk hadir dan menyelesaikan tugas. Sebaliknya, apabila keterbatasan ekonomi disertai komunikasi yang lemah dan tidak adanya pemantauan, risiko menjadi lebih besar. Anak tidak hanya menghadapi kekurangan alat dan biaya, tetapi juga kehilangan tempat untuk memperoleh dorongan dan bantuan ketika mengalami kesulitan. Chen et al. (2024) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi, keterlibatan orang tua, dan keterlibatan siswa saling berhubungan dalam pencapaian akademik.

Analisis tersebut tidak dimaksudkan menyalahkan keluarga. Keterbatasan dukungan dapat lahir dari jam kerja panjang, tingkat pendidikan orang tua, konflik keluarga, kesehatan, atau kurangnya pemahaman mengenai gejala risiko putus sekolah. Oleh sebab itu, respons sekolah sebaiknya berangkat dari asesmen kebutuhan. Keluarga yang kekurangan biaya membutuhkan akses bantuan; keluarga yang kesulitan mendampingi membutuhkan strategi pendampingan sederhana; sedangkan keluarga yang memiliki masalah komunikasi membutuhkan fasilitasi hubungan dengan guru atau layanan konseling.

Paul et al. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua selama pendidikan dasar berhubungan dengan risiko putus sekolah pada masa berikutnya.

Temuan penelitian ini memperluas makna keterlibatan tersebut dengan menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan ekonomi. Dengan demikian, intervensi yang hanya memberikan dana tanpa memperkuat hubungan keluarga–sekolah berpotensi kurang efektif, demikian pula edukasi keluarga tanpa mengatasi biaya langsung dan tidak langsung pendidikan.

Gejala awal risiko putus sekolah dan peran sekolah

Gejala awal yang teridentifikasi meliputi ketidakhadiran berulang, keterlambatan, perlengkapan belajar yang tidak lengkap, tugas yang sering tidak selesai, keterlibatan rendah di kelas, dan penurunan minat belajar. Gejala ini perlu dibaca sebagai sinyal untuk melakukan dialog, bukan sebagai dasar pemberian label “malas”. Ramadhan et al. (2024) menunjukkan bahwa anak pendidikan dasar dapat meninggalkan sekolah karena kombinasi faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan. Deteksi dini memungkinkan sekolah menangani kombinasi faktor tersebut sebelum ketertinggalan menjadi semakin berat.

Guru kelas memiliki posisi penting karena berinteraksi langsung dengan siswa dan dapat mengenali perubahan kecil. Pemantauan kehadiran perlu dilengkapi dengan ambang tindak lanjut yang jelas. Misalnya, ketidakhadiran tanpa keterangan yang terjadi berulang dalam periode tertentu harus memicu komunikasi dengan orang tua, percakapan individual dengan siswa, dan pemeriksaan kebutuhan belajar. Pendekatan perlu dilakukan secara persuasif dan menjaga martabat keluarga. Tujuannya adalah memahami sebab, bukan mencari kesalahan.

Komunikasi orang tua–guru menjadi jembatan antara kondisi rumah dan sekolah. Karno et al. (2023) menemukan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan guru berkaitan dengan motivasi belajar. Sulistyono dan Rachmadyanti (2025) juga menunjukkan pentingnya komunikasi dua arah di sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi yang singkat tetapi terjadwal dapat membantu guru mengetahui kendala transportasi atau perlengkapan, sedangkan orang tua memperoleh informasi mengenai absensi, tugas, dan perubahan perilaku anak.

Pencegahan perlu dilaksanakan secara berlapis. Pada tingkat siswa, sekolah dapat memberikan pendampingan belajar dan dukungan psikososial. Pada tingkat keluarga, sekolah dapat melakukan edukasi mengenai pentingnya kehadiran, rutinitas belajar, dan komunikasi. Pada tingkat kelembagaan, sekolah perlu memetakan siswa rentan, menghubungkan keluarga dengan program bantuan, dan membangun prosedur tindak

lanjut absensi. Pada tingkat pemerintah, bantuan pendidikan perlu memastikan bahwa biaya langsung dan hambatan transportasi benar-benar tertangani.

UNICEF (2025) menekankan pentingnya upaya lintas sektor untuk mengembalikan dan mempertahankan anak dalam pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, strategi mempertahankan siswa sebaiknya dimulai sebelum muncul keputusan berhenti. Sekolah dapat membentuk sistem peringatan dini yang sederhana dengan menggabungkan data kehadiran, penyelesaian tugas, perubahan motivasi, dan komunikasi keluarga. Data tersebut tidak digunakan untuk memberi stigma, tetapi untuk menentukan jenis dukungan yang paling sesuai.

Tabel 2. Temuan dan Implikasi Pencegahan

Tema	Indikasi empiris	Implikasi pencegahan
Pendapatan tidak stabil	Biaya sekolah dan transportasi tidak konsisten	Pemetaan siswa rentan dan bantuan tepat sasaran
Waktu orang tua terbatas	Pemantauan belajar rendah	Komunikasi fleksibel dan terjadwal
Dukungan keluarga	Motivasi dan keterikatan terhadap sekolah lebih kuat	Penguatan peran orang tua dan komunikasi sekolah
Gejala risiko	Absensi, tugas tidak selesai, dan minat belajar menurun	Sistem peringatan dini dan pendampingan

Implikasi teoretis dan praktis

Secara teoretis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa risiko putus sekolah merupakan hasil interaksi antara kerentanan material dan sumber daya relasional. Keterbatasan ekonomi meningkatkan hambatan akses, sedangkan dukungan keluarga memengaruhi cara anak memaknai hambatan tersebut dan mempertahankan keterikatan terhadap sekolah. Perspektif ini menghindari penjelasan tunggal bahwa anak putus sekolah semata-mata karena kemiskinan atau kurangnya motivasi. Motivasi justru terbentuk dalam relasi dengan kondisi rumah, pengalaman belajar, dan respons sekolah.

Secara praktis, sekolah perlu menggunakan indikator risiko yang mudah diamati dan dapat ditindaklanjuti. Rekap kehadiran sebaiknya tidak berhenti sebagai administrasi, tetapi dianalisis untuk menemukan pola. Guru dapat menggunakan catatan singkat mengenai perlengkapan, tugas, dan keterlibatan siswa. Apabila beberapa indikator muncul bersamaan, sekolah perlu mengadakan percakapan dengan siswa dan keluarga. Hasil percakapan menjadi dasar untuk menentukan apakah dukungan yang

dibutuhkan berupa bantuan material, pendampingan akademik, konseling, atau koordinasi dengan program sosial. Program edukasi orang tua sebaiknya menekankan tindakan yang realistis. Pesan bahwa orang tua harus selalu mampu mengajarkan materi dapat membuat keluarga dengan pendidikan rendah merasa tidak berdaya. Sebaliknya, sekolah dapat menunjukkan bahwa memastikan kehadiran, mendengarkan cerita anak, menetapkan waktu belajar, memuji usaha, dan menghubungi guru sudah merupakan dukungan penting. Amalia et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi efektif memerlukan pembagian peran yang jelas antara keluarga dan sekolah.

Pemerintah daerah dan satuan pendidikan juga perlu mengevaluasi ketepatan sasaran bantuan. Bantuan biaya harus mempertimbangkan kebutuhan yang sering tidak tercakup, seperti transportasi, seragam, dan alat belajar. Selain itu, mekanisme pengajuan perlu sederhana agar keluarga rentan tidak terhambat administrasi. Dukungan ekonomi sebaiknya terhubung dengan pemantauan keberlanjutan sekolah, bukan hanya penyaluran dana. Kombinasi bantuan material dan pendampingan memungkinkan intervensi menjawab akar masalah secara lebih utuh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan secara transparan. Cakupan lokasi hanya satu sekolah sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Data sangat bergantung pada keterbukaan informan dan kelengkapan dokumen sekolah. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa sekolah, membandingkan wilayah pedesaan dan perkotaan, atau mengembangkan sistem peringatan dini berbasis data kehadiran dan keterlibatan siswa.

KESIMPULAN

Kondisi ekonomi keluarga membentuk risiko putus sekolah siswa sekolah dasar melalui keterbatasan pemenuhan perlengkapan, transportasi, dan kebutuhan belajar, serta melalui berkurangnya waktu belajar ketika anak harus membantu pekerjaan keluarga. Dampak ekonomi tidak berdiri sendiri karena tekanan pendapatan juga dapat mengurangi waktu dan energi orang tua untuk mendampingi pendidikan anak.

Dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor protektif. Perhatian terhadap kehadiran, motivasi, rutinitas belajar, penghargaan terhadap usaha, dan komunikasi dengan guru membantu siswa mempertahankan keterikatan terhadap sekolah. Dukungan yang kuat tidak menghilangkan kemiskinan, tetapi dapat menekan dampak negatifnya terhadap motivasi dan ketekunan siswa. Risiko menjadi lebih besar ketika

keterbatasan ekonomi terjadi bersamaan dengan lemahnya komunikasi dan pemantauan.

Pencegahan perlu dilakukan sejak muncul gejala awal, seperti absensi berulang, keterlambatan, tugas tidak selesai, kurangnya perlengkapan, dan penurunan minat belajar. Sekolah perlu membangun sistem peringatan dini, komunikasi keluarga–guru yang fleksibel, layanan pendampingan, dan rujukan bantuan pendidikan. Pemerintah perlu memastikan bantuan tepat sasaran dan terhubung dengan upaya mempertahankan anak di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Sukriadi Hasibuan, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Karya Ilmiah, atas bimbingan dan arahan akademis selama penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan peneliti, atas kerja sama dan kontribusi aktifnya. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua, keluarga, serta teman-teman atas dukungan moral dan motivasi yang terus diberikan hingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Membangun kolaborasi efektif dengan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217-2227. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pendidikan 2024. Badan Pusat Statistik.
- Chen, X., Chen, Y., Yu, X., Wei, J., & Yang, X. (2024). The impact of family socioeconomic status on parental involvement and student engagement during COVID-19 in promoting academic achievement: A longitudinal study in Chinese children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 246, 105992. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105992>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hapsari, A. F., Winarni, S., & Sumantri, M. S. (2025). Hubungan dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar negeri di Kelurahan Cakung Timur, Jakarta Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 409-417. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.29716>
- Igirisa, F., Ardiansyah, A., Olilingo, F. Z., Canon, S., & Bahsoan, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Kelurahan Tomulabutao Selatan Kota Gorontalo. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4581-4587. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1812>
- Karno, R., Satriawati, W., Fatimah, W., & Sabillah, B. M. (2023). Pola komunikasi antara orang tua dengan guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Inpres Manggala Kota Makassar. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 1-7. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.360>

- Mao, W. (2022). Family socioeconomic status and young children's learning behaviors: The mediational role of parental expectation, home environment, and parental involvement. *International Journal of Chinese Education*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/2212585X221124155>
- Nurhazizah, N., Bahari, Y., & Rustiyarso, R. (2022). Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Bukit Segoler Kecamatan Tebas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(12), 3435-3440. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i12.60763>
- Paul, R., Rashmi, R., & Srivastava, S. (2021). Does lack of parental involvement affect school dropout among Indian adolescents? Evidence from a panel study. *PLOS ONE*, 16(5), e0251520. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251520>
- Ramadhan, M. M., Prawiyogi, A. G., & Dewi, S. M. (2024). Analisis anak pendidikan dasar putus sekolah di Desa Bengle Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 508-518. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.17879>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Salsabila, Z., & Pratikno, A. S. (2024). Peran orang tua terhadap minat belajar siswa SDN Kamal 2 Bangkalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 224-230. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19435>
- Sulistyo, D. A., & Rachmadyanti, P. (2025). Literature review: Pola komunikasi guru dengan orang tua di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39113>
- UNICEF. (2025). Key results for children in Indonesia 2021-2025. UNICEF Indonesia.
- Zilvana, Z., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh keluarga pada anak putus sekolah jenjang sekolah menengah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 173-179. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.33764>